

'Ashabiyah dan Kekuatan Kolektif: Studi Komparatif antara Pemikiran Ibnu Khaldun dan Realitas Politik Taliban

Nabil Saputra

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: nabilsaputra819@gmail.com

Abstrak

Pemikiran politik Islam klasik, khususnya konsep 'ashabiyah Ibnu Khaldun, menawarkan kerangka analitis yang relevan untuk memahami dinamika kekuasaan kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi konsep 'ashabiyah Ibnu Khaldun dengan realitas politik Taliban sebagai kelompok yang berhasil membangun dan mempertahankan kekuasaan di Afghanistan. Melalui studi literatur, penelitian ini menelaah pemikiran Ibnu Khaldun mengenai solidaritas kelompok sebagai fondasi berdirinya negara, kemudian membandingkannya dengan karakteristik kekuatan kolektif Taliban sejak kemunculannya hingga keberhasilannya kembali menguasai Afghanistan pada 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis komparatif, membandingkan konsep teoretis 'ashabiyah dengan data historis dan politik perkembangan Taliban. Sumber data primer meliputi karya Muqaddimah Ibnu Khaldun, sementara sumber sekunder terdiri dari literatur akademik tentang politik Afghanistan dan gerakan Taliban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 'ashabiyah Taliban terbentuk melalui ikatan keagamaan, kepemimpinan kharismatik, serta pola hidup sederhana yang memperkuat kohesi internal, selaras dengan teori Ibnu Khaldun. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa dinamika konflik modern, terutama ketimpangan teknologi militer dan pengaruh geopolitik global, menghadirkan faktor-faktor baru yang tidak sepenuhnya tercakup dalam teori klasik Ibnu Khaldun. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa konsep 'ashabiyah tetap relevan, tetapi perlu diperkaya dengan perspektif kontemporer untuk memahami realitas politik masa kini secara lebih komprehensif

Kata kunci: 'ashabiyah, Ibnu Khaldun, Taliban, politik Afghanistan.

**Correspondence Author: Nabil Saputra
Email: nabilsaputra819@gmail.com*



PENDAHULUAN

Di era modern, pemikiran politik Islam klasik tetap relevan untuk dijadikan rujukan dalam membaca dinamika sosial dan politik. Pemikiran para ulama terdahulu menawarkan pendekatan yang tidak sekadar bersifat normatif, tetapi juga analitis dan objektif. Salah satu tokoh yang pemikirannya masih relevan hingga kini adalah Ibnu Khaldun, yang dikenal sebagai bapak sosiologi dan perintis ilmu sejarah (Ahmady et al., 2025; "Islamic State–Taliban Conflict and Regional Security Implications," 2023; "Republican Insurgency in Afghanistan after Taliban Takeover," 2023; Khaldun, 2025). Ia memberikan kerangka teoritis yang masih dapat digunakan untuk menganalisis fenomena politik kontemporer. Salah satu gagasan pentingnya adalah konsep 'ashabiyah yang menjelaskan bagaimana suatu komunitas mampu membangun dan mempertahankan kekuasaan, serta bagaimana generasi-generasi setelahnya dapat menjaga kohesi sosial. Konsep ini menawarkan pemahaman tentang sumber kekuatan politik yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga moral dan sosial ("Afghanistan, Geopolitics and Regional Security Dynamics," 2024; "Impact of the War in Afghanistan: Socio-Political and Economic Analysis," 2023).

Menurut Ibnu Khaldun, 'ashabiyah merupakan kekuatan penggerak berdirinya negara atau dinasti. Solidaritas ini menjadi fondasi bagi kekuatan kolektif yang mampu menopang struktur kekuasaan. Sebuah negara hanya dapat berdiri dan bertahan apabila memiliki

'ashabiyah yang kokoh (Khaldun 2001). Dalam solidaritas tersebut terdapat rasa saling percaya, dorongan untuk bekerja sama, serta kesiapan anggotanya untuk saling membela. Rasa bangga sebagai satu kelompok memberikan energi sosial yang membuat suatu komunitas mampu menghadapi ancaman maupun kompetisi politik.

Taliban merupakan contoh kelompok politik dan militer yang menunjukkan kuatnya peran 'ashabiyah dalam konteks kontemporer. Gerakan ini lahir di Afghanistan dari kalangan pelajar agama yang kecewa terhadap konflik internal kelompok Mujahidin pascaperang melawan Uni Soviet ("Islamic State–Taliban Conflict and Security Implications," 2023; "Republican Insurgency in Afghanistan: Armed Resistance after Taliban Takeover," 2023; "Spatio-Temporal Changes under Conflict Conditions in Afghanistan," 2024; "Strategic Interests and Geopolitical Considerations in Post-Withdrawal Afghanistan," 2024; Khan, 2024; Olumba, 2024). Ketika Mujahidin terpecah dan tidak mampu mempertahankan stabilitas, Taliban hadir dengan tingkat solidaritas yang lebih tinggi. Kekuatan mereka bertumpu pada kohesi internal yang kuat, kedisiplinan, dan kesatuan visi. Taliban tetap bertahan meski menghadapi pertempuran berkepanjangan, baik melawan faksi-faksi lokal maupun kekuatan internasional seperti Amerika Serikat.

Jika dibandingkan dengan konsep 'ashabiyah Ibnu Khaldun, Taliban menunjukkan relevansi yang jelas. Solidaritas mereka menjadi fondasi berdirinya kembali negara dengan struktur pemerintahan baru, yakni Emirat Islam Afghanistan, menggantikan Republik Demokratik Afghanistan. 'Ashabiyah yang terbentuk dari berbagai suku di Afghanistan—terutama suku Pashtun sebagai basis terbesar—menjadi energi sosial yang memungkinkan Taliban mengalahkan Mujahidin dan akhirnya menguasai kembali negara tersebut. Padahal, Mujahidin bukanlah kelompok lemah; mereka sebelumnya berhasil mengusir Uni Soviet dari Afghanistan. Namun, kegagalan mempertahankan kesatuan internal membuat mereka rentan. Di sinilah konsep 'ashabiyah terlihat: kekuatan bukan hanya bergantung pada jumlah atau senjata, tetapi pada solidaritas kelompok yang konsisten.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan komparatif yang digunakan untuk menguji relevansi teori klasik dengan realitas kontemporer. Penelitian ini tidak hanya membandingkan konsep 'ashabiyah dengan karakteristik Taliban, tetapi juga mengidentifikasi aspek-aspek yang sesuai dan tidak sesuai antara keduanya. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengonfirmasi teori lama, tetapi juga menawarkan kritik dan pengayaan terhadap teori tersebut berdasarkan bukti empiris dari perkembangan politik terkini. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pemikiran klasik perlu terus diuji dan dikontekstualisasikan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis relevansi konsep 'ashabiyah Ibnu Khaldun dengan realitas politik Taliban, serta mengidentifikasi aspek-aspek yang sesuai dan tidak sesuai antara teori dan praktik. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan konsep 'ashabiyah dalam pemikiran Ibnu Khaldun; (2) menganalisis karakteristik kekuatan kolektif Taliban dalam perjuangan mereka di Afghanistan; dan (3) membandingkan kedua hal tersebut untuk menemukan titik temu dan perbedaannya.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pemikiran politik Islam, khususnya dalam upaya mengontekstualisasikan konsep-konsep klasik ke dalam realitas kontemporer. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi para pengambil kebijakan, akademisi, dan masyarakat umum dalam memahami dinamika

politik di Afghanistan dan gerakan-gerakan berbasis solidaritas kelompok lainnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermakna dalam konteks akademis, tetapi juga relevan dengan upaya memahami fenomena politik global yang terus berkembang.

Dengan demikian, pengalaman Taliban memperlihatkan bahwa teori politik Ibnu Khaldun tetap dapat dibaca dan diterapkan dalam konteks modern. 'Ashabiyah bukan sekadar konsep historis, melainkan realitas sosial yang terus memengaruhi dinamika kekuasaan dan perubahan politik di berbagai penjuru dunia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (library research) yang berfokus pada analisis teks dan interpretasi makna filosofis. Pendekatan ini dipilih karena karakter utama kajian filsafat adalah penelaahan konseptual terhadap karya-karya pemikir besar, dalam hal ini Ibnu Khaldun, dengan tujuan memahami gagasan secara mendalam, sistematis, dan kontekstual.

Validitas Data

Untuk menjaga validitas, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan teks primer Ibnu Khaldun dengan interpretasi para peneliti modern. Hal ini bertujuan agar analisis tidak bersifat sepihak, tetapi teruji melalui pandangan akademisi lintas zaman. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan mampu menyajikan analisis yang deskriptif, kritis, dan relevan dengan konteks kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Ibnu Khaldun mengenai konsep 'ashabiyah cukup relevan dengan realitas kelompok Taliban. Taliban sangat sulit dihancurkan terutama pada pertempurannya melawan Amerika Serikat, Taliban tidak gentar melawan negara tersebut. Amerika Serikat dibuat kewalahan dalam menghadapi Taliban. Bukan hanya itu, kelompok Mujahidin yang berhasil mengusir Uni Soviet dapat ditaklukkan oleh Taliban. Mujahidin yang memiliki 'ashabiyah dihancurkan oleh Taliban yang 'ashabiyah-nya lebih kuat. Dalam penelitian ini, analisis komparatif ini akan memadukan pemikiran Ibnu Khaldun dengan realitas Taliban.

A. Konsep 'Ashabiyah dalam Pemikiran Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun, yang bernama lengkap Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, lahir di Kota Tunis pada awal Ramadan tahun 732 H. Ia memulai kariernya sebagai sekretaris di kantor Menteri Daulah Hafshiyah. Kemudian ia pindah ke Maroko karena tertarik dengan lingkungan intelektual yang berkembang di sana serta peluang meraih jabatan lebih tinggi. Di bawah Sultan Abu Inan, ia menjadi anggota dewan ilmiah, sekretaris sultan, hingga termasuk dalam lingkaran dekat istana (Abdah, 2025). Pada masa inilah ia terlibat dalam berbagai dinamika politik yang kelak memengaruhi lahirnya teori 'ashabiyah.

Konsep 'ashabiyah Ibnu Khaldun termuat dalam karya monumentalnya, Muqaddimah. Karya ini ditulis setelah ia melepaskan seluruh jabatan politik dan memilih mengabdikan diri pada ilmu pengetahuan. Muqaddimah memuat beragam bidang keilmuan, seperti sosial, sejarah, politik, ekonomi, hingga pendidikan. Meski mencakup banyak disiplin, fokus utamanya adalah sejarah. Bagi Ibnu Khaldun, memahami masa lalu diperlukan untuk membaca

masa kini, dan membaca masa kini membantu memahami masa lalu (Abdah, 2025). Pendekatan historis inilah yang memperkuat argumentasi teorinya tentang dinamika peradaban.

Menurut Ibnu Khaldun, tujuan utama 'ashabiyah adalah mencapai dan mempertahankan kekuasaan. Pada awalnya, 'ashabiyah mampu membangun negara dengan kuat. Namun, seiring munculnya kemewahan dan korupsi, kekuatan ini melemah, dan negara memasuki fase kemunduran. Ketika kondisi tersebut terjadi, pemulihan menjadi hampir mustahil. Pada akhirnya, sebuah 'ashabiyah baru akan muncul dan menggulingkan kekuasaan lama, lalu pola itu berulang dari generasi ke generasi. Pandangan ini lahir dari pengalaman langsung Ibnu Khaldun melihat banyak negara yang runtuh dalam waktu singkat. Baginya, kekuasaan hanya dapat diraih melalui kemampuan mengalahkan pihak lain, dan kemampuan itu muncul dari 'ashabiyah yang menjadi dasar kesepakatan kolektif.

Ibnu Khaldun juga meyakini bahwa seruan agama dapat memperkuat 'ashabiyah. Unsur keagamaan menghilangkan persaingan internal, meredam iri hati, serta menyatukan tujuan kelompok pada kebenaran yang diyakini. Ketika sebuah kelompok memiliki kesadaran keagamaan yang mendalam, tidak ada kekuatan yang mudah menghentikan mereka karena arah perjuangannya tunggal dan dihayati secara bersama. Mereka pun rela mengorbankan diri demi tujuan tersebut. Namun, Ibnu Khaldun menekankan bahwa seruan agama tanpa dukungan 'ashabiyah tidak akan menghasilkan perubahan yang berarti (Abdah 2025).

Kekuatan 'ashabiyah yang besar hanya dapat lahir dari kelompok atau keluarga yang memiliki pemimpin kuat dan dihormati. Dalam pandangan Ibnu Khaldun, negara yang dihuni oleh banyak suku dengan kepentingan berbeda cenderung sulit memiliki pemerintahan stabil karena tiap kelompok mempertahankan loyalitas kesukuan masing-masing. Selain itu, 'ashabiyah akan melemah jika pemimpinnya terjebak pada kesenangan, kemewahan, dan perilaku berlebih-lebihan. Sifat seperti ini membuat pemimpin melupakan peran 'ashabiyah sebagai fondasi berdirinya negara, sehingga kekuatan kolektif yang telah dibangun perlahan hilang.

B. Kekuatan Kolektif dan Karakteristik Taliban dalam Perjuangannya di Afghanistan

Hampir tiga dekade Afghanistan berada dalam keadaan tidak stabil akibat rangkaian konflik berdarah yang mengancam keutuhan wilayahnya. Perang yang terus berlangsung memperdalam kesenjangan antaretnis hingga menjelma menjadi konflik berbasis identitas. Sejarah panjang pertikaian ini bermula dari perlawanan terhadap Inggris, Prancis, Uni Soviet, hingga Amerika Serikat.

Mujahidin muncul sebagai kelompok perlawanan yang beranggotakan para pelajar perguruan tinggi di Afghanistan. Mereka berjuang mengusir Uni Soviet yang dianggap berupaya mensekulerkan negara tersebut. Setelah Soviet berhasil dipaksa mundur, kelompok ini justru terjebak dalam konflik internal. Perpecahan itu memicu perang antarfaksi, yang kemudian diperkuat oleh persaingan tokoh-tokoh besar seperti Gulbuddin Hekmatyar, Burhanuddin Rabbani, dan Ahmed Shah Massoud (Oktorino, 2020).

Di tengah kekacauan itulah Taliban lahir. Menurut juru bicara Taliban, Mullah Amir Khan Muttaqi dalam (Rahman, 2002), kelompok ini muncul karena menyaksikan berbagai penyimpangan yang dilakukan sebagian faksi Mujahidin, mulai dari pemerkosaan, pencurian, hingga tindakan sewenang-wenang terhadap warga. Berangkat dari kondisi tersebut, para pelajar madrasah terpanggil untuk melawan para pemimpin yang dianggap bejat agar rakyat

dapat terbebas dari kekacauan (Rahman 2002: 1-2). Konflik internal Mujahidin menjadi celah yang dimanfaatkan Taliban untuk menumbangkan kelompok-kelompok tersebut.

Taliban akhirnya berhasil menguasai Afghanistan dan mengganti nama negara dari Republik Demokratik Afghanistan menjadi Emirat Islam Afghanistan. Keberhasilan ini tidak lepas dari kepemimpinan Mullah Mohammed Omar yang dikenal karismatik dan tegas. Pada masa pemerintahannya, Afghanistan mengalami peningkatan keamanan dibandingkan periode Mujahidin. Namun, penerapan hukum Islam yang sangat ketat membuat sebagian warga merasa terbebani. Meski demikian, Omar menjalankan pemerintahannya tanpa mencari kemewahan; fokus utamanya adalah menstabilkan negara melalui penerapan syariat.

Selama lima tahun berkuasa, Taliban menghadapi tuduhan dari Presiden Amerika Serikat, George W. Bush, yang menilai mereka terlibat dalam tragedi 11 September 2001. Tuduhan ini muncul karena Taliban menolak menyerahkan Osama bin Laden, tokoh yang dianggap bertanggung jawab atas serangan tersebut. Penolakan itu membuat Amerika Serikat mengerahkan militernya ke Afghanistan dan menggulingkan Taliban (Maulani, 2002). Kekalahan Taliban lebih disebabkan oleh ketimpangan persenjataan dibandingkan lemahnya solidaritas internal.

Setelah tumbang, Taliban mundur ke lembah Panjshir dan melanjutkan perlawanan terhadap Amerika Serikat dari wilayah tersebut. Sementara itu, pemerintahan transisional dibentuk oleh Amerika Serikat untuk mengisi kekosongan kekuasaan di Afghanistan. Pertempuran antara Amerika Serikat dan Taliban di Panjshir berlangsung sengit. Strategi Taliban yang adaptif membuat pasukan Amerika Serikat kewalahan hingga beban ekonomi Amerika semakin berat. Kondisi ini berujung pada Perjanjian Doha 2021 di Qatar yang menetapkan penarikan pasukan Amerika Serikat dari Afghanistan. Setelah pasukan asing mundur, pemerintah transisional melarikan diri, dan Taliban kembali mengambil alih kekuasaan tanpa pertarungan besar, menandai babak baru dalam sejarah politik Afghanistan (Machmudi, 2021).

Kekuatan solidaritas Taliban menjadi salah satu faktor utama yang membuat mereka mampu bertahan sepanjang konflik melawan Amerika Serikat sejak 2001 hingga 2021. Solidaritas ini tumbuh dari ikatan ideologis yang kuat, terutama melalui ajaran Islam yang mereka anut dan ajarkan. Mullah Omar, sebagai pemimpin spiritual sekaligus politik, menanamkan pemahaman agama yang menekankan keteguhan, disiplin, dan loyalitas kepada kelompok. Orientasi mereka terhadap penerapan syariat memperkuat komitmen internal untuk terus berjuang, bahkan di tengah tekanan militer dan diplomatik internasional. Meskipun banyak pihak menolak Taliban karena kebijakan yang dinilai membatasi hak asasi manusia, kekompakan dan kesetiaan para anggotanya membuat kelompok ini sulit ditumbangkan dan tetap menjadi kekuatan dominan dalam politik Afghanistan.

C. Relevansi dan Kesesuaian antara Teori 'Ashabiyah Ibnu Khaldun dengan Realitas Politik Taliban

Berdasarkan uraian sebelumnya, teori 'ashabiyah Ibnu Khaldun memiliki relevansi kuat dengan realitas politik Taliban. Kelompok ini lahir dari para pelajar madrasah yang berhasil menumbangkan Mujahidin, bukan karena kekuatan material, tetapi karena solidaritas ideologis yang mereka bangun. Taliban tidak mengandalkan identitas kesukuan sebagai fondasi perjuangan, melainkan ikatan agama yang menjadi dasar 'ashabiyah mereka. Solidaritas ini

tetap kuat karena para anggotanya hidup dalam kesederhanaan dan jauh dari kemewahan, kondisi yang menurut Ibnu Khaldun dapat merusak ketangguhan suatu kelompok.

Kekuatan 'ashabiyah Taliban juga diperkuat oleh penerapan syariat yang mereka yakini. Hal ini sesuai dengan pemikiran Ibnu Khaldun bahwa unsur keagamaan dapat memperkokoh solidaritas kelompok. Selain itu, kepemimpinan Mullah Mohammed Omar memainkan peran penting dalam membentuk kekompakan internal. Banyak anggota Taliban merupakan murid atau pengikut Omar, sehingga wibawanya memperkuat kesetiaan kelompok. Teori 'ashabiyah juga tampak relevan ketika melihat kemunduran Mujahidin. 'Ashabiyah kelompok tersebut melemah karena para pemimpinnya terjebak dalam perebutan kekuasaan, kemewahan, dan konflik internal. Akibatnya, solidaritas mereka runtuh dan Taliban berhasil mengambil alih posisi sebagai kekuatan dominan.

Pemikiran Ibnu Khaldun mengenai dampak keberagaman suku terhadap stabilitas pemerintahan juga selaras dengan kondisi Afghanistan. Banyaknya faksi Mujahidin yang berbasis kesukuan menyebabkan persaingan dan konflik berkepanjangan. Bahkan, Taliban pun kemudian terlibat dalam pembantaian terhadap suku Hazara—yang mayoritas beraliran Syiah—karena perbedaan mazhab dan ideologi. Fenomena ini menunjukkan bahwa pluralitas etnis dan religius yang tidak dikelola dengan baik dapat memicu instabilitas, sebagaimana diprediksi Ibnu Khaldun.

Namun, terdapat pula aspek yang tidak sepenuhnya sejalan antara pemikiran Ibnu Khaldun dan realitas Taliban. Kekalahan Taliban dari Amerika Serikat pada awal 2000-an bukan disebabkan oleh kemunduran moral atau gaya hidup mewah pemimpinnya, seperti yang dijelaskan Ibnu Khaldun dalam fase kemunduran dinasti. Kekalahan itu lebih dipengaruhi oleh ketimpangan persenjataan. Amerika Serikat menggunakan teknologi militer modern dan bahkan senjata kimia, sementara Taliban hanya memiliki senjata rampasan era Soviet tahun 1989. Pertempuran ini berlangsung tidak seimbang, ibarat roti melawan rudal (HotCopy, 2002). Dengan demikian, dalam konteks modern, faktor militer dan teknologi turut menentukan nasib suatu 'ashabiyah, tidak semata-mata moralitas atau kemewahan pemimpin. Meski akhirnya Taliban kembali berkuasa pada 2021, pengalaman mereka menghadapi Amerika Serikat menunjukkan adanya dinamika baru yang tidak disebutkan dalam teori klasik Ibnu Khaldun.

KESIMPULAN

Konsep 'ashabiyah yang dikembangkan Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa kekuasaan hanya dapat diraih dan dipertahankan melalui solidaritas kelompok yang kuat, sederhana, dan berorientasi pada tujuan bersama. Teori ini menekankan pentingnya kohesi sosial, kepemimpinan kuat, dan kesadaran kolektif, serta menunjukkan bahwa kemewahan dan konflik internal dapat menghancurkan kekuatan suatu dinasti. Kerangka teoritis ini memberikan pemahaman mendalam mengenai sumber kekuatan politik yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga moral dan sosial. Kemudian realitas Taliban menunjukkan bagaimana 'ashabiyah dapat bekerja secara nyata dalam konteks modern. Kekuatan kelompok ini tidak semata-mata bergantung pada persenjataan, tetapi lebih pada ikatan ideologis dan religius yang menyatukan para anggotanya. Kepemimpinan Mullah Mohammed Omar yang karismatik, disiplin internal, serta komitmen terhadap penerapan syariat menjadi faktor penting yang memperkuat kohesi Taliban. Mereka mampu menumbangkan Mujahidin yang lebih beragam secara internal dan bahkan bertahan dari tekanan militer Amerika Serikat selama dua dekade berkat solidaritas

kolektif tersebut. Selanjutnya, penelitian ini menemukan bahwa meski sangat relevan, teori Ibnu Khaldun tidak sepenuhnya dapat menjelaskan kondisi politik kontemporer. Kekalahan awal Taliban dari Amerika Serikat tidak disebabkan oleh melemahnya 'ashabiyah, melainkan oleh ketimpangan teknologi dan kekuatan militer. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks modern, variabel baru seperti teknologi persenjataan dan geopolitik memiliki dampak signifikan terhadap dinamika kekuasaan. Dengan demikian, 'ashabiyah tetap merupakan konsep penting dalam memahami politik Taliban dan dinamika kekuasaan di Afghanistan, tetapi perlu dikontekstualisasikan dengan perkembangan dunia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdah, M. (2025). *Intisari Muqaddimah Ibnu Khaldun*. PT Pustaka Alvabet.
- Afghanistan, Geopolitics and Regional Security Dynamics. (2024). *International Area Studies Review*, 28(4).
- Ahmady, W., Arianpoor, Z., Faizi, M. A., & Muhammadi, A. A. (2025). Post-2021 terrorism in Afghanistan and its geopolitical impact on regional security. *American Journal of Development Studies*, 3(2), 76–82. <https://doi.org/10.54536/ajds.v3i2.5725>
- HotCopy, T. R. (2002). *Perang Afghanistan: Di Balik Perseteruan AS vs Taliban*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Impact of the War in Afghanistan: Socio-Political and Economic Analysis. (2023). *Third World Quarterly*.
- Islamic State–Taliban conflict and regional security implications. (2023). *Terrorism and Political Violence*.
- Islamic State–Taliban Conflict and Security Implications. (2023). *Terrorism and Political Violence*.
- Khaldun, I. (2025). *Mukaddimah* (13th ed.). Pustaka Al-Kautsar.
- Khan, H. U. (2024). An Analytical Investigation of Consequences of Terrorism in the Middle East. *Journal of Economic and Social Studies*.
- Machmudi, Y. (2021). *Era Baru Afghanistan: Invasi Barat hingga Kemenangan Taliban*. Gema Insani.
- Maulani, Z. A. (2002). *Perang Afghanistan: Perang Menegakkan Hegemoni Amerika di Asia*. Dalancang Seta.
- Oktorino, N. (2020). *Afghanistan 1979-89 Tentara Komunis Soviet vs Mujahidin*. PT Elex Media Komputindo.
- Olumba, E. E. (2024). The Case for a Cognitive Turn in Conflict Analysis: Lessons from Afghanistan and the Sahel. *Conflict & Society*.
- Rahman, M. A. (2002). *Afganistan di Tengah Arus Perubahan: Laporan dari Lapangan*. Kompas.
- Republican Insurgency in Afghanistan: Armed Resistance after Taliban Takeover. (2023). *Small Wars & Insurgencies*.
- Republican insurgency in Afghanistan after Taliban takeover. (2023). *Small Wars & Insurgencies*.
- Spatio-Temporal Changes under Conflict Conditions in Afghanistan. (2024). *Heliyon*.
- Strategic Interests and Geopolitical Considerations in Post-Withdrawal Afghanistan. (2024). *Journal of Asian Humanities and Social Sciences*.

